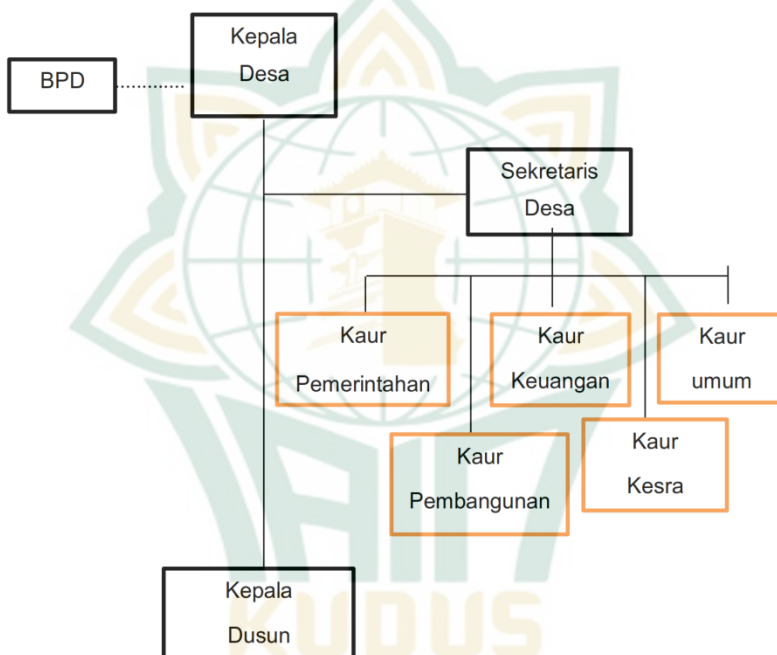


lainnya.³ Susunan struktur organisasi pemerintahan Desa Sukolilo tahun 2019 dibentuk seperti di bawah ini :

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Desa Sukolilo



Tabel 1
Nama Pejabat Pemerintah Desa Sukolilo

No	Nama	Jabatan
1	H. Muh. Jumaedi, S.H.	Kepala Desa
2	Ali Hadi Broto	Sekretaris Desa
3	H. Gunadi	Kaur Pemerintahan
4	Fatkurrohman	Kaur Keuangan
5	Pranoto	Kaur Umum

³ Sumber data dari dokumen Balai Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati di cetak oleh Bapak Rumain di tahun 2019, 22.

6	Ali Musyafa'	Kaur Pembangunan
7	Suparjo	Kaur Kesra
8	Harminto	Kepala Dusun

Sumber: Dokumen Balai Desa Sukolilo⁴

Adapun bentuk pelayanan pemerintah Desa kepada masyarakat di Desa Sukolilo cukup memuaskan dan kelembagaan yang ada berjalan sesuai tugas dan fungsinya masing-masing.

3. Sejarah Desa Sukolilo

Sukolilo berasal dari dua kosakata *Suko* berarti senang dan *Lilo* yang berarti ikhlas. Dengan harapan masyarakat Sukolilo memiliki budi pekerti senang, ikhlas, saling menolong dan senang memberi.

Mengenai sejarah nama Sukolilo sendiri belum diketahui secara pasti. Namun Desa Sukolilo sering dihubungkan dengan legenda Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan. Pada saat itu Ki Ageng Pemanahan sedang mencari kakak sepengurusannya Ki Ageng Giring. Setelah sampai, Ki Ageng Pemanahan dijamu oleh Nyai Ageng Giring (istri Ki Ageng Giring).

Singkat cerita, Ki Ageng Pemanahan diberi jamuan air kelapa oleh Nyai Ageng Giring. Saat mengetahui hal tersebut Ki Ageng Giring marah kepada Nyai Ageng. Ternyata air kelapa yang diminum oleh Ki Ageng Pemanahan memiliki petuah, niscaya siapapun yang meminum air kelapa tersebut akan melahirkan raja-raja ditanah Jawa.

Ki Ageng Giring meminta kepada Ki Ageng Pemanahan untuk menjadikan agar kelak merelakan anaknya (Ki Ageng Giring) menjadi raja pada keturunan ketiga. Mendengar permintaan tersebut Ki Ageng Pemanahan menolak dan melanjutkan negosiasi, hingga menghasilkan kesepakatan kelak pada keturunan ketujuh menjadi raja di tanah Jawa.

“Dhi, sampai sini saja saya dapat mengantarkan adhi,” kata Ki Ageng Giring saat mengantarkan Ki Ageng Pemanahan sampai Tulang Tumenggung (lokasi

⁴ Sumber data dari dokumen Balai Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati di cetak oleh Bapak Rumain di tahun 2019, 22.

penyebrangan aliran sungai Sumber Lawang yang memiliki dua muara).

“Ya, Kang, Trimakasih atas keluhuran budi kakang terhadap saya...lelakon sing wis dak tindakke wingi-wingi, mengepokan karo degan sing tak ombe banyune aku yo ora ngerti sak sukolilamu aku njaluk pengapuro” Ki Ageng Pemanahan berpesan.

“Yo, dhi, podho-pdho pengapurane”.

Talang Tumenggung merupakan saksi ucapan Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan, hingga menjadi nama “Sukolilo”.⁵

4. Keadaan Penduduk

a. Jumlah Penduduk Desa Sukolilo

Berdasarkan data monografi dinamis, jumlah penduduk Desa Sukolilo pada bulan Agustus tahun 2019 berjumlah 12.934 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 6.387 dan perempuan berjumlah 6.547 jiwa dengan jumlah 3.797 kepala keluarga. Rincian jumlah penduduk masyarakat Desa Sukolilo dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 2

Jumlah Penduduk Desa Sukolilo

Jumlah	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah Total
Jumlah penduduk tahun ini	6.387	6.647	13.034
Jumlah penduduk tahun lalu	6.289	6.584	12.873
Persentase Perkembangan	+ 0,1 %	0,1 %	0,2 %

Sumber: Dokumen Balai Desa Sukolilo⁶

⁵Ali Zuhdi dan Swidarto, *Tradisi Meron di Desa Sukolilo Pati Sejarah dan Makna Filosofisnya*, (Pati : Sultan com, 2005).

⁶ Sumber data dari dokumen Balai Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati di cetak oleh Bapak Rumain di tahun 2019, 2.

Tabel 3
Jumlah Keluarga Desa Sukolilo

Jumlah	KK Laki-laki	KK Perempuan	Jumlah Total
Jumlah Kepala Keluarga tahun ini	3.640	157	3.797
Jumlah Kepala Keluarga tahun lalu	3.626	121	3.747
Persentase Perkembangan	0,01 %	0,3 %	0,4 %

Sumber: Dokumen Balai Desa Sukolilo⁷

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Sukolilo dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, hal ini disebabkan ada banyak angka kelahiran dan kecilnya angka kematian.

b. Pekerjaan/Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Sukolilo memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam. Penulis mengambil data ini dari data Desa Sukolilo Tahun 2019. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, yang berjumlah 2. 635 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 1.410 jiwa dan perempuan berjumlah 1.225 jiwa. Berikut penjelasan mengenai mata pencaharian menurut Kepala Desa Bapak H. Muh. Jumaedi di Desa Sukolilo. Beliau mengatakan :

”Masyarakat Desa Sukolilo secara umum sering berinteraksi langsung dengan lingkungan alamnya yang masih asli, karena termasuk wilayah pegunungan, sumber mata airnya banyak sehingga hal ini memicu

⁷ Sumber data dari dokumen Balai Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati di cetak oleh Bapak Rumain di tahun 2019, 2.

hampir seluruh kehidupannya tergantung pada alam (bercocok tanam).”⁸

Berikut ini adalah tabel mata pencaharian masyarakat Desa Sukolilo berdasarkan profesi yaitu :

Tabel 4
Mata Pencaharian Masyarakat

Jenis Pekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1. Petani	1.410	1.225
2. Buruh tani	860	455
3. Buruh migran Perempuan	-	33
4. Buruh migran laki-laki	37	-
5. Pegawai Negeri Sipil	33	25
6. Pedagang keliling	39	70
7. Peternak	10	32
8. Pensiunan TNI/POLRI	1	-
Jumlah	2.390	1.840
Jumlah Total Penduduk	4.230	

Sumber: Dokumen Balai Desa Sukolilo⁹

c. Pendidikan Masyarakat Sukolilo

Rincian tingkat pendidikan masyarakat Desa Sukolilo dapat dilihat melalui tabel berikut :

⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Bapak Jumaedi Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 12 Oktober 2019, pukul 09 : 36 WIB.

⁹ Sumber data dari dokumen Balai Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati di cetak oleh Bapak Rumain di tahun 2019, 19.

Tabel 5
Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat Pendidikan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1. Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	115	125
2. Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	117	135
3. Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	15	20
4. Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	1.829	1.757
5. Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	75	95
6. Usia 18-56 tahun tidak tamat SD	165	185
7. Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTP	215	235
8. Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	277	293
9. Tamat SD/ sederajat	674	638
10. Tamat SMP/ sederajat	562	533
11. Tamat SMA/ sederajat	558	526
12. Tamat D-3/ sederajat	3	2
13. Tamat S-1/ sederajat	70	55
14. Tamat S-2/ sederajat	9	6
15. Tamat S-3/ sederajat	1	-
Jumlah	4.685	4.605
Jumlah Total	9.290	

Sumber: Dokumen Balai Desa Sukolilo¹⁰

¹⁰ Sumber data dari dokumen Balai Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati di cetak oleh Bapak Rumain di tahun 2019, 19.

5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Sukolilo masih sangat berpegang teguh pada budaya-budaya Jawa, karena termasuk masyarakat yang ber-etnis Jawa. Hal ini menjadikan adanya akulturasi budaya antara Islam dan budaya Jawa. Percampuran budaya ini tampak dari kegiatan-kegiatan ritual yang masih membudaya dan masih dilestarikan.¹¹ Seperti halnya pendapat dari Kepala Desa Bapak H. Jumaedi. Berikut penjelasannya :

“Salah satu adat istiadat dan budaya yang masih kental dan masih di junjung tinggi oleh masyarakat Sukolilo ialah tradisi *Meron*. Dan masyarakat Sukolilo menyadari bahwa gotong-royong merupakan salah satu bentuk kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan gotong-royong dalam berbagai kesempatan kerap kali digalakkan oleh masyarakat setempat dan solidaritas pada masyarakat sangat terjalin dengan kuat, misalnya saja masyarakat saling bahu-membahu ketika tetangga atau kerabat terkena musibah, meskipun tanpa diundang.”¹²

Desa yang bermayoritas muslim ini selalu mengedepankan kebersamaan antar masyarakat. Hubungan sosial antara individu, tercermin melalui gotong-royong yang masih terjalin kuat. Kemudian masyarakat di Desa Sukolilo tingkat kepeduliannya dan tingkat kekeluargaannya ke semua orang masih tinggi. Hal itu dibuktikan dengan adanya adat istiadat dan budayanya yang masih kental.

6. Kondisi Keagamaan Desa Sukolilo

Penduduk Desa Sukolilo yang berjumlah 12.934 jiwa tersebut mayoritas beragama Islam, untuk

¹¹ Hasil Observasi Proses Tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati pada tanggal 12 Oktober 2019, pukul 10:30 WIB.

¹² Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Bapak Jumaedi Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 12 Oktober 2019, pukul 10:59 WIB.

mengetahui lebih jelas penganut agama pada masyarakat Desa Sukolilo dapat dilihat melalui tabel di bawah ini :

Tabel 6
Agama/Aliran Kepercayaan

No	AGAMA	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	Islam	6.366	6.620
2	Kristen	3	7
3	Katholik	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
6	Khonghucu	-	-
7	Kepercayaan Kepada Tuhan YME	-	-
8	Aliran kepercayaan lainnya	22	32
	Jumlah	6.391	6.659

Sumber: Dokumen Balai Desa Sukolilo¹³

Hasil keterangan tabel diatas menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat Desa Sukolilo menganut agama Islam. Menurut Kepala Desa Bapak Jumaedi mengenai keagamaan di Desa Sukolilo yaitu:

“Masyarakat yang beragama Islam itu ada 90%, selain itu 10% nya kepercayaan orang-orang *Samin*/orang-orang *Sikep* dan agama Kristen. Orang *Samin* itu dikategorikan Hindu, itu ada sekitar 15 KK di Desa Sukolilo, kalau agama Kristen ada 3 KK, meskipun berbeda-beda macam kepercayaan, namun di Sukolilo sendiri tidak membedakan agama, masyarakatnya harmonis dan rukun dalam bermasyarakat.”¹⁴

Hal ini bisa dilihat ketika ada perayaan tradisi *Meron*, meskipun tradisi *Meron* itu merupakan acara

¹³ Sumber data dari dokumen Balai Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati di cetak oleh Bapak Rumain di tahun 2019, 20.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Bapak Jumaedi Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 12 Oktober 2019, pukul 11:40 WIB.

memperingati hari Maulud Nabi yaitu termasuk acara orang-orang Muslim, tapi disini semua golongan kepercayaan ikut serta merayakannya. Tidak pernah membedakan agama.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Prosesi (tahapan) Tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Pati

a. Pra Acara Tradisi *Meron*

Menurut Bapak Ali Zuhdi selaku penggali sejarah *Meron* berpendapat :

“Dari persiapan pelaksanaan *Meron* mulai saat-saat ini banyak perangkat Desa yang sudah membuat *Meron*, tempat pembuatannya di rumah perangkat Desa masing-masing, tapi dibantu warga sekitar, karena *Meron* sendiri termasuk acara dari perangkat Desa. Kemudian persiapan pembuatan *Meron* yang terlebih dahulu dipersiapkan saat-saat ini untuk bagian *gunungan*, karena cara pembuatannya itu yang sulit, untuk bahan-bahannya meliputi : *Once (ketan)*, *Rengginang (Ampyang)*, *Cucur*, dan lain sebagainya.”¹⁵

Proses pembuatan *Meron* yang paling sulit adalah *Gunungan* yang bagian *Once (ketan)*, maka 3-4 bulan sebelum pelaksanaan acaranya sebagian perangkat Desa sudah membuat *Meron*. Dan rata-rata perangkat Desa sudah pada membuat, karena kalau sudah jatuh musim hujan sudah kesulitan menjemurnya. Berikut adalah penjelasan Menurut Bapak Ali Zuhdi mengenai pembuatannya :

“Cara pembuatan *Once (ketan)* itu dimasak pada malam hari, nanti pagi harinya harus dijemur di atas daun pisang, setelah itu

¹⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Zuhdi di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 10 Oktober 2019, pukul 13:31 WIB.

sebelum *once* nya mengeras maka harus langsung dibentuk dan secepatnya di susun menggunakan jarum dan benang dan juga oncenya harus tidak terlalu lembut/lembek karena di khawatirkan akan ambyar ketika di tusuk, maka *Once* nya sendiri harus dalam keadaan yang tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembut/lembek, itu pembuatannaya sangat sulit.”¹⁶

Kemudian jumlah pembuatan *Meron* itu ditentukan dari jumlah perangkat Desa, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Abdul Kodir selalu ketua yaysan *Meron* Indonesia dibawah ini :

“Setiap perangkat Desa membuat satu *Meron*, bagi perangkat Desa yang setingkat Bayan, jumlah *Meron* pada tahun ini ada 13 *Meron*, seharusnya ada 14, berhubung ada perangkat Desa (Sekdes) yang sedang purna tugas, maka pembuatan *Meron* hanya 13.”¹⁷

Mengenai persiapan pelaksanaan *Meron* untuk mulai tahun 2016 hingga sekarang tidak dibentuk lagi kepanitiaan, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ali Zuhdi berikut ini :

“Untuk pemilihan panitia *Meron* dibentuk mulai tahun 1975 hingga tahun 2015, karena mulai tahun 2016 hingga sekarang sudah dibentuk adanya “Yayasan *Meron* Indonesia” yang di ketuai oleh Bapak Abdul Kodir, S.Pd.,M.Pd.”¹⁸

¹⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Zuhdi di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 10 Oktober 2019, pukul 13:31 WIB.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Kodir di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 16 Oktober 2019, pukul 15:21 WIB.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Zuhdi di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 10 Oktober 2019, pukul 13:45 WIB.

Selain itu juga pendapat dari Bapak Abdul Kodir mengenai terbentuknya Yayasan Meron sebagai berikut :

“Yayasan *Meron* Indonesia diresmikan oleh kasi kebudayaan Jawa Tengah pada 27 Oktober 2016 di Semarang, dan *Meron* ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia. Untuk itu, hal tersebut merupakan suatu apresiasi bagi saya pribadi”¹⁹

Selanjutnya, mengenai waktu pelaksanaan tradisi *Meron* yang akan dilakukan, kepengurusan Yayasan *Meron* telah menyusun program pelaksanaan *Meron*, berikut program pelaksanaannya yang di jabarkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 7
Program Pelaksanaan *Meron* Tahun 2018

No	Hari/Tgl	Waktu	Kegiatan	Tempat	Ket.
1	Sabtu,20-10-2018	19.00-Selesai	Rapat koordinasi teknis dengan Kades dan perangkat desa	Rumah Kades Sukolilo	Laporan dan evaluasi meron 2017
2	Senin,22-10-2018	-	Admin perizinan	Sekretariat Yayasan Meron	
3	Selasa,23-10-2018	-	Perizinan	Muspika, Polres, Bupati	Sie perizinan
4	Selasa,13-11-2018	15.00-Selesai	Rapat koordinasi	Balai Desa Sukolilo	
5	Kamis, 15-11-2018	-	Pembuatan tanda-tanda lalu lintas	Rumah Sie perlengkapan	
6	Senin,19-11-2018	23.00-Selesai	Pembuatan lokasi gunung	Jalan Raya mulai perempatan pasar sampai depan Indomart	Sie Perlengkapan
7	Kamis, 15-11-2018	-	Pemasangan Barner Macet	Cengkal Sewu dan Ketapang	Sie Perlengkapan

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Kodir di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 16 Oktober 2019, pukul 15:40 WIB.

	Jum'at,16-11-2018		total		
8	Rabu, 21-11-2018	19.00-22.00	Seni Ulan-ulan dan permainan obor 1.Ulan-ulan lebak kulon jam 19.00.sudah berada di perempatan sukolilo sampai depan H. Muchairi 2.Ulan-ulan lebak kulon sampai pasar disusul Ulan-ulan lebak wetan kluar sampai depan masjid Baitul Yaqin 3.Ulan-ulan sumber geneng dari rumah Kades.	Jalan Raya dari rumah Kades hingga perempatan Sukolilo (sekitar 1 Km)	Keamanan Polres, Polsek, Koramil, Linmas.
9	Kamis,22-11-2018	07.30-14.00	1.Parkir arah kedung winong di sekitar rumah Pak Gandi 2.Parkir dari arah Pati di pertigaan Bowong sekitar rumah Bu Ikah 3.Parkir dari arah Tambang di sekitar pak Bambang 4.Parkir dari arah purwodadi di sekitar Pak H. Supar (alm)	Kedung Winong Dukuh Bowong Dukuh Lebak Wetan Dukuh Tengahan/Lebak kulon	

Sumber : Dokumen Yayasan *Meron Indonesia*²⁰

²⁰ Sumber data dari dokumen Yayasan Meron Indonesia Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati di cetak oleh Bapak Abdul Kodir di tahun 2018, 2-3.

Tabel 8
Program Pelaksanaan Meron Tahun 2019

No	Hari/Tgl	Waktu	Kegiatan	Tempat	Ket.
1	Jumat, 8-11-2019	19.30-Selesai	Maulidur Rosul/ Pengajian Umum/ Istiqosah Jamiyyah Al-Hikmah Pati	Masjid “Baitul Yaqin” Sukolilo	Polsek, Koramil, Banser untuk pengaturan jalan raya depan Masjid.
2	Minggu, 10 - 11-2019	07.30-Selesai	Tahtimul Qur’an bil Ghoib dan Tahlil	Makam Pandowo Limo Dukuh Sanggrahan	
		13.00-Selesai	Pawai Pandowo Limo	Sekitar Dukuh Sanggrahan	Keamanan (Polsek, Koramil)
3	Minggu, 10 - 11-2019	19.00-22.00	Seni Ulan-ulan dan permainan obor	Jalan Raya dari rumah Kades hingga perempatan Sukolilo (sekitar 1 Km)	Keamanan Polres, Polsek, Koramil, Linmas, Banser
4		20.00-Selesai	Sholawat bersama Ki Joko Rekso Rebana Tikus Piti dari Prawoto-Pati	Masjid Baitul Yaqin Sukolilo	Keamanan Polres, Polsek, Koramil, Linmas, Banser
5	Senin, 11-11-2019	06.00-10.00	Tahtimul Qur’an bil Ghoib oleh Khafidoh se	Masjid Baitul Yaqin Sukolilo	Takmir Masjid Baitul Yaqin

			kec. Sukolilo		
		10.30-11.30	Santunan Yatim Piatu, anak tidak mampu	Masjid Baitul Yaqin	Panitia
6	Senin, 11-11-2019	07.30-11.00	Gelar Budaya /Gebyar Sultan Agung	Komplek Sultan Agung Bowong-Jalan Raya-Lebak Wetan	Keamanan Polres, Polsek, Koramil, Linmas.
7	Senin, 11-11-2019	12.00-14.00	Pendirian Gunungan Meron	Jalan Raya perempatan pasar sampai depan Indomart (sekitar 1 Km)	Keamanan Polres, Polsek, Koramil, Linmas.
8	Senin, 11-11-2019	12.00-14.00	Upacara Ritual Meron	Masjid “Baitul Yaqin” Sukolilo	Keamanan Polres, Polsek, Koramil, Linmas.

Sumber : Dokumen Yayasan *Meron* Indonesia²¹

Mengenai tabel di atas program pelaksanaan tradisi *Meron* dapat dilihat bahwa dari tahun 2018 sampai tahun 2019 memiliki perkembangan dari per tahunnya. Ketika tahun 2018 rangkaian acaranya tidak terlalu banyak seperti tahun 2019, hal itu menunjukkan bahwa ada perkembangan yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Untuk program pelaksanaan *Meron* tahun 2019, sebelum pelaksanaan upacara ritual *Meron* dilakukan, ada berbagai macam rangkaian acara yang sudah tertera

²¹Sumber data dari dokumen Yayasan *Meron* Indonesia Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati di cetak oleh Bapak Abdul Kodir di tahun 2019, 1.

diatas, yang mana memerlukan beberapa hari untuk merayakan Tradisi *Meron* tersebut, jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi *Meron* di Sukolilo merupakan hari perayaan besar.

Selanjutnya untuk persiapan pelaksanaan upacara ritual *Meron*, biasanya satu hari sebelum acara, *Meron* di rakit oleh masyarakat Desa Sukolilo dengan cara gotong-royong. Seperti halnya *Meron* milik perangkat Desa, itu pembuatannya dibantu oleh tetangga sekitar dari perangkat Desa masing-masing. Pada malam harinya sebelum acara, para tokoh masyarakat berkumpul, yang biasa orang Jawa mengatakan *Malem Pasihan/Tirakatan* untuk berdiskusi mengenai pelaksanaan *Meron* yang akan dilaksanakan esok harinya.²²

b. Upacara Ritual *Meron*

Waktu pelaksanaan tradisi *Meron* ditentukan dengan perhitungan tahun ABOGE (perhitungan Jawa). Urut-urutan hari perhitungan Jawa dalam satu Windu (delapan Tahun) adalah sebagai berikut :

- 1) Setu Legi
- 2) Kemis Legi
- 3) Senen Kliwon
- 4) Jemuwah Wage
- 5) Rebo Wage
- 6) Ngat Pon
- 7) Jemuwah Pon
- 8) Selasa Pahing²³

Berikut penjelasan mengenai waktu pelaksanaan tradisi *Meron* menurut Bapak Ali Zuhdi yaitu :

“Tradisi *Meron* yang akan dilaksanakan besok, itu pada hari Senin Kliwon menurut perhitungan Jawa, dan pada tanggal 11

²²Ali Zuhdi, *Asal-Usul Sejarah Meron Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo*, (Pati, 2015), 5.

²³Sumber data dari dokumen Yayasan Meron Indonesia Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati di cetak oleh Bapak Ali Zuhdi di tahun 2019, 1.

November 2019 itu Nasionalnya. Untuk menentukan waktu pelaksanaan *Meron*, tidak boleh diubah, karena sudah hak paten menurut perhitungan Jawa, dari dulu sampai sekarang.²⁴

Sebelum pelaksanaan upacara ritual *Meron*, pada pukul 06.00 WIB. *Meron* diletakkan di teras depan rumah perangkat Desa masing-masing. Dan setelah sesudah sholat dzuhur, *Meron* akan diarak warga menuju tempat yang sudah ditentukan panitia yayasan *Meron*, kira-kira jaraknya 1 km dari arah Selatan sampai arah Utara. Kemudian para perangkat Desa yang diiringi dengan keluarganya masing-masing menuju rumah Kepala Desa Bapak H. Muh. Jumaedi. Selanjutnya bersama-sama mengarak *Meron* Kepala Desa menuju halaman Masjid Agung Sukolilo untuk melakukan upacara ritual *Meron*.²⁵

Dalam pelaksanaan upacara ritual *Meron* terdapat susunan acara yang diantaranya:

- 1) Pembukaan
- 2) Pembacaan Ayat-ayat Suci Al-Qur'an
- 3) Sambutan Ketua Yayasan *Meron*
- 4) Pembacaan Sejarah *Meron*
- 5) Sambutan Pejabat
- 6) Do'a
- 7) Penutup

Pelaksanaan upacara ritual *Meron* dilakukan pada pukul 12.00-14.00 WIB yang dilakukan di Masjid "Baitul Yaqin" Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Dalam acara tersebut, dapat dikatakan bahwa upacara ritual *Meron* merupakan upacara resmi yang dihadiri oleh beberapa Pejabat, Kepala Desa serta perangkat-

²⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Zuhdi di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 10 Oktober 2019, pukul 12:00 WIB.

²⁵ Ali Zuhdi, *Asal-Usul Sejarah Meron Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo*, 5.

perangkatnya, tokoh agama maupun tokoh masyarakat, serta beberapa warga Sukolilo.²⁶

Setelah upacara selesai, kemudian membagikan makanan (*jadah pasar*) yang ada dalam upacara *Meron* tersebut kepada siapapun yang mengikuti upacara. Dan untuk makanan yang seperti *Ampyang*, *Once* dan *Cucur* dibagikan kepada warga Sukolilo. Kalau untuk nasi *Ruruh*, buah-buahan dan lauk pauk yang ada di *Ancak* semuanya diperebutkan oleh semua warga dari berbagai pelosok daerah yang menginginkannya setelah pembacaan do'a upacara selesai.²⁷

Mengenai pelaksanaan *Meron*, berikut penjelasan dari Ibu Ike salah satu warga Sukolilo yang mengungkapkan bahwa :

*"Tradisi Meron neng Sukolilo iku gantine tradisi Sedekah Bumi. Nek neng deso-deso liyo kan ono tradisi Sedekah Bumi seng di rayakno gede-gedean. hla nek neng kene iku ora ono, misale ono iku seng ngadakno per Dukuh, corone tradisi Meron iku tradisi gede seng nek Sukolilo. Hla seng ngadakno Meron iku Petinggi sak perangkat. Podo karo Meron iku acarane perangkat. Hla Perangkat kan jumlahe ono 14, hla iku mengko do gawe dewe-dewe setiap perangkat, dadine setiap perangkat iku gawe Meron siji-siji, tapi diiwangi gawe masyarakate. Dwit kanggo Meron soko bengkok-bengkok. Panitiane yo teko perangkat, saiki Meron ono yayasane dewe, seng di jenakno Yayasan Meron Indonesia di Kepala Pak Abdul Kodir."*²⁸

²⁶ Hasil Observasi Proses Tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati pada tanggal 22 November 2018, pukul 07:30-15:00 WIB.

²⁷ Ali Zuhdi, *Asal-Usul Sejarah Meron Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo*, 5.

²⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Ike warga Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 12 Oktober 2019, pukul 11:00 WIB.

Tradisi *Meron* kalau di Desa Sukolilo itu gantinya tradisi Sedekah Bumi. Setiap di daerah-daerah lain itu pasti ada tradisi Sedekah Bumi yang dirayakan besar-besaran, tapi kalau di Desa Sukolilo itu tidak ada, andaikan ada itu yang menjalankan per-Dukuh. Dengan kata lain tradisi *Meron* itu tradisi besar di Sukolilo yang mengadakan itu Bapak Kepala Desa serta perangkat-perangkatnya. Dan termasuk *Meron* itu acaranya perangkat Desa. Semua perangkat Desa itu jumlahnya ada 14, setiap perangkat membuat satu *Meron* dan dibantu oleh warga. Dana untuk tradisi *Meron* itu sendiri dari perangkat Desa dan panitianya juga dari perangkat Desa. Tapi kalau sekarang tradisi *Meron* ada yayasannya sendiri, yang sudah resmi dinamakan Yayasan *Meron* Indonesia dan di Ketuai oleh Bapak Abdul Kodir.

Mengenai pelaksanaan *Meron*, ada beberapa hal yang dianggap sakral, yaitu meliputi ; waktu pelaksanaan, Tempat pelaksanaan, dan pembacaan sejarah *Meron* ketika upacara. Seperti yang dijelaskan di bawah ini. Menurut Bapak Abdul Kodir. Beliau berpendapat :

“*Meron* sendiri memiliki kesakralan yang tidak boleh diubah, jika diubah, maka akan membawa petaka, meskipun awalnya saya tidak percaya, Yang mana meliputi dari waktu pelaksanaan, kemudian tempat pelaksanaan dan yang terakhir pembacaan sejarah *Meron*.²⁹

Sesuatu yang dianggap sakral dalam pelaksanaan ritual *Meron* yang pertama yaitu mengenai waktu pelaksanaan *Meron*, *Meron* itu

²⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Kodir di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 16 Oktober 2019, pukul 15:59 WIB.

dilaksanakan menurut perhitungan ABOGE (perhitungan Jawa). Karena kelebihan dari perhitungan Jawa itu misalnya 10 tahun yang akan datang, orang Jawa itu sudah bisa mengetahui harinya. Seperti pelaksanaan *Meron*, untuk tahun ini, *Meron* akan dilaksanakan pada hari Senin Kliwon, maka tahun depan akan melaksanakan *Meron* lagi pada hari Jumuah Wage. untuk hari selanjutnya sudah bisa tentukan, maka itu kelebihan dari perhitungan Jawa dan dalam pelaksanaan *Meron* sendiri itu sakral, karena untuk menentukan harinya tidak boleh diubah.

Kesakrakan *Meron* yang kedua yaitu mengenai tempat pelaksanaan. Berikut adalah penjelasan dari Bapak Abdul Qodir yaitu :

“Ketika itu saya sendiri pernah ingin mengubah tempat untuk pelaksanaan *Meron*, karena pada waktu itu ada salah satu perangkat Desa yang purna tugas, maka saya mengatur sedemikian rupa agar jarak untuk penempatan *Meron* tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh dan saya mengatur tempat Itu 3 hari sebelum acara. Dan keesokan harinya semua perangkat Desa datang kerumah saya dan bilang kalau “*seng ngubah tempat niku sinten pak? ampun pak, saestu ampun, jenengan tak sanjangi, niku mngke nek tempate diubah bakal wonten masalah*”³⁰

Selain itu juga ada pengalaman dari Bapak Karno salah satu masyarakat Desa Sukolilo. Menurutnya yaitu :

“*Pak Lurah urutan seng ke-5 teko mburi, iku pernah ngalami kejadian pas ganti dino perayaan Meron. Iku langsung udan banter*

³⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Kodir di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 16 Oktober 2019, pukul 15:59 WIB.

*pas Meron ditokno, iku langsung sekaligus kocar-kacir Merone”.*³¹

Kepala Desa urutan yang ke-5 dari belakang, itu pernah mengganti hari pelaksanaan Meron juga. Maka seketika Hujan lebat pada saat *Meron* dikeluarkan, itu sekaligus *Meronnya* berantakan.

Selanjutnya kesakralan yang terakhir mengenai pelaksanaan ritual *Meron* yaitu pembacaan sejarah *Meron* untuk pembacaan sejarah *Meron* dalam upacaranya, yang membaca itu harus memiliki silsilah keturunan dari Pandhawa Lima, hal itu sudah diyakini masyarakat Sukolilo sejak dulu, berikut akan dijelaskan oleh Bapak Abdul Qodir :

“Pada waktu itu sekitar tahun 2002, yang membaca sejarah *Meron* tidak memiliki keturunan dari pandhawa Limo, maka seseorang yang membaca tersebut baru sampai pertengahan kurang, tiba-tiba dia merasa pusing dan tidak bisa melanjutkan membaca, dan akhirnya dilanjutkan oleh Bapak Ali Zuhdi. Selain itu juga ada kejadian sekitar tahun 2006 juga, sejarah *Meron* di baca oleh seseorang yang tidak memiliki keturunan Pandhawa Limo, maka suaranya tidak bisa didengar oleh semua orang yang mengikuti upacara tersebut, dan akhirnya dilanjutkan oleh Bapak Ali Zuhdi juga. Karena Bapak Ali Zuhdi termasuk keturunan dari Pandhawa Lima. Dan waktu itu hingga sekarang yang membaca sejarah *Meron* adalah Bapak Ali Zuhdi.”³²

³¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Karno warga Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 12 Oktober 2019, pukul 11:55 WIB.

³² Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Kodir di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 16 Oktober 2019, pukul 15:59 WIB.

2. Tempat Pelaksanaan Tradisi *Meron*

Menurut Bapak Ali Zuhdi mengenai tempat pelaksanaan *Meron* yaitu:

“Pelaksanaan *Meron* akan ditempatkan pada tempat yang sudah ditentukan oleh panitia Yayasan *Meron*, kalau zaman dulu, sebelum tahun 1971 *Meron* dilaksanakan di depan pasar Sukolilo, dengan perkembangan zaman, karena *Meron* menyangkut hari keagamaan, Maka pelaksanaan *Meron* dipusatkan di depan Masjid Sukolilo.”³³

Mengenai tempat pelaksanaan tradisi *Meron*, dari arah Selatan sampai arah Utara jalan Raya Pati-Purwodadi macet total, tidak bisa dilewati kendaraan sampai pelaksanaan upacara *Meron* selesai. Maka ketua yayasan *Meron* melakukan perizinan kepada Polres Pati mengenai pelaksanaan tersebut. Dan untuk penempatan *Meron* yang dari arah selatan sampai arah utara sepanjang jalan itu yang tengah bagian *Meron* yang mustaka/sirahannya jago, untuk bagian tengah adalah *Meron* milik Kepala Desa yang menghadap ke Masjid Sukolilo.³⁴

Berikut adalah rangkaian tempat untuk Pemajangan *Meron* di jalan Raya Pati-Purwodadi yang sudah ditetapkan yayasan *Meron*.

Tabel 9
Tempat Pemajangan *Meron*

No	Jabatan	Nama	Lokasi
1	Kades	Muh. Jumaedi, SH.	Depan Masjid “Baitul Yaqin” Sukolilo
2	Sekdes	-	Samping Gedung Haji

³³ Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Zuhdi di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 10 Oktober 2019, pukul 13:00 WIB.

³⁴ Hasil Observasi Proses Tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati pada tanggal 22 November 2018, pukul 07:30-15:00 WIB.

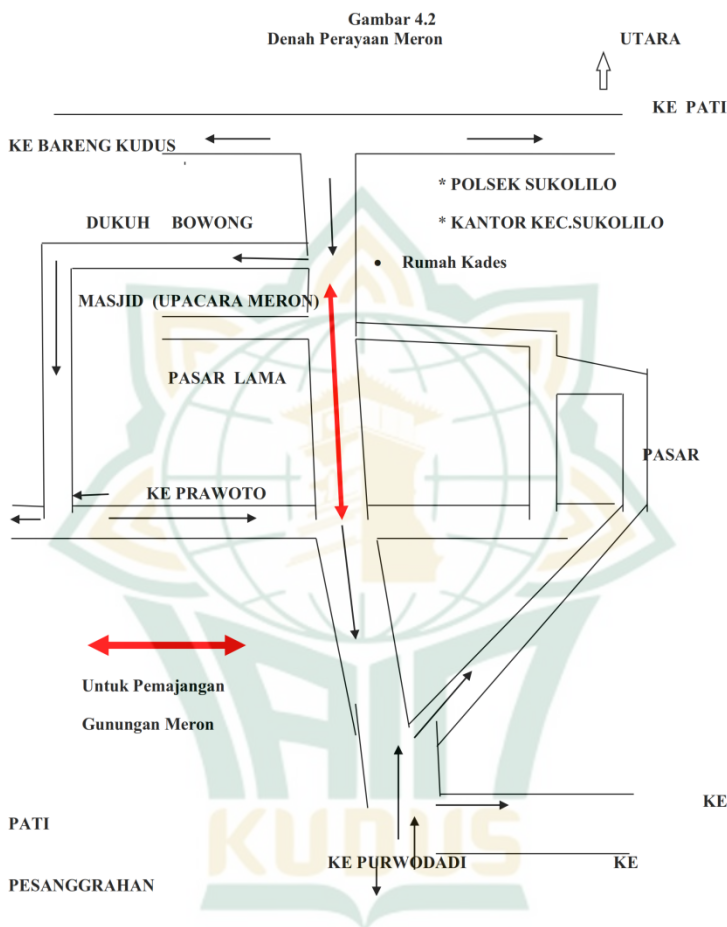
3	Staf Kadus	Eko S.	Depan toko Ibu Hj. If
4	Bayan	Pranoto	Depan Alfa Mart
5	Bayan	Suhartono	Depan toko Bpk. Saroji alm.
6	Bayan	Haryono	Depan rumah Bpk. Ipung
7	Modin	Suparjo	Depan toko Bpk. Widoremi
8	Bayan	Fathurrohman	Depan dealer Bpk. H. Darso
9	Bayan	H. Jayadi	Depan rumah Bpk. H. Muchairi
10	Bayan	Ali Musyafa'	Depan rumah Ibu Hj. Mastiah
11	Bayan	Adri Riyadi	Depan rumah Ibu Hj. Karsih
12	Modin	Rohmat	Depan rumah Bpk. Senen
13	Modin	Suparjo	Depan toko Bpk. Rasmu alm.
14	Kasi Pemerintahan	H. Gumadi	Depan rumah Bpk. Imam Sudarto

Sumber : Dokumen Yayasan Meron Indonesia³⁵

Hasil tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah *Meron* rencana awal ada 14, terhubung salah satu perangkat Desa yang bagian Sekdes purna tugas, jadi pembuatan *Meron* menjadi 13 yang sudah ditentukan tempatnya masing-masing.

Berikut adalah gambaran denah dalam Perayaan Meron di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

³⁵ Sumber data dari dokumen Yayasan Meron Indonesia Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati di cetak oleh Bapak Abdul Kodir di tahun 2019, 1.



3. Sejarah dan Makna Filosofis Tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Pati

a. Sejarah Tradisi *Meron*

Ketika pada masa pemerintahan Kesultanan Mataram sekitar abad ke-17 tahun 1627. Desa Sukolilo menciptakan Kademangan yang dibawah pemerintah dari penguasa Kadipaten Pati yaitu Bupati Wasis Joyokusumo yang menempati Desa Sukolilo namanya Demang Suro Kerto. Diketahui bahwa demang Suro Kerto termasuk salah satu dari anak laki-laki 5 bersaudara yang meliputi Suro

Kadam, Suro Kerto (demang di Sukolilo), Suro Yudo, Suro Tirto dan Suro Wijoyo. Dan biasa di panggil Pandhowo Limo, yang mana Pandhowo Limo tersebut yang akan menjadi cikal bakal munculnya tradisi *Meron* di Sukolilo. Dan termasuk masih keturunan Mataram.³⁶

Silsilah Sultan Mataram memiliki keturunan yang bernama Pangeran Rangsang, kemudian Pangeran Rangsang memiliki keturunan meliputi:

- 1) Raden Danang Surodipuro yang bertempat di Desa Cengkalsewu Pati. Beliau yang memberikan Rajah Talang di Sukolilo tepatnya di Dukuh Tengah, yang Talang tersebut dinamakan Talang Temenggung. Dan mulai saat itu Raden Danang Surodipuro pangkatnya Tumenggung.
- 2) Sindu Joyo (Kancing Joyo) yang bertempat di Dukuh Kancil Wonokusumo, Dusun Sumbersoko, Kecamatan Sukolilo.
- 3) Kulmak Singo Yudo Pono, yang menempati Dukuh Pesanggrahan Sukolilo.
- 4) Singo Prono, yang menempati Dusun Jatipohon Kabupaten Grobogan.
- 5) Den Karsiyah, yang menempati Dukuh Tengahan Sukolilo.

Keturunan yang ketiga yaitu Kulmak Singo Yudo Pono yang menjadi cikal bakal di Desa Sukolilo memiliki lima putra yang dinamakan Pandhowo Limo tersebut.³⁷

Selanjutnya sejarah dari Pandhowo Limo tersebut yang berkaitan dengan munculnya tradisi *Meron* yaitu anak tertua dari Kulmak Singo Yudo Pono yang bernama Suro Kadam. Mengenai sejarah Suro Kadam akan dijelaskan oleh Bapak Ali Zuhdi

³⁶ Ali Zuhdi, *Asal-Usul Sejarah Meron Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo*, 1.

³⁷ Ali Zuhdi, *Asal-Usul Sejarah Meron Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo*, 1-2.

selaku Keturunan Pandhowo Limo yang urutan ke-5 (Suro Wijoyo) berikut penjelasannya :

“Pada sekitar abad 17 Mataram Yogyakarta memerintahkan empat Tumenggung yang diantaranya Tumenggung Cindhe Among (Cindhe Amoh), Tumenggung Rojo Maladi (Rojo Molo), Tumenggung Candhang Lawe (Raden Slender), Tumenggung Samirono (Raden Sembrana). Untuk menaklukkan Pati, cerita dari Bupati Wasis Joyokusumo. Yang mana pada saat itu, Pati sudah beberapa pertemuan tidak pernah ada yang datang, maka komunikasi zaman dahulu itu dianggap Kudeta (berani ingin memisahkan diri), maka Tumenggung dari Mataram di suruh untuk menaklukkan kembali, dan Suro Kadamlah yang menjadi Senopati juga, karena Suro Kadam termasuk orang Pati.”³⁸

Penjelasan diatas mengenai sejarah *Meron* di perkuat oleh pendapat dari Bapak Karno salah satu masyarakat Sukolilo, berikut penjelasannya :

“Wektu iku, wong Sukolilo ono seng dijenakno Pendhowo Limo utowo anak lanang limo, iku ono Suro Kadam, Suro Kerto (demang nek Sukolilo), Suro Yudo, Suro Tirto dan Suro Wijoyo. Pendhawa limo iku nduwe sejarah seng ono kaitane karo asal-usul Meron. Ceritane awale songko Suro Kadam seng iseh nduweni silsilah sangkeng Keturunan Mataram, tapi Suro Kadam dewe ora ngerti bener orane, kanggo mbuktikno sak benere ndekne nduwe silsilah karo Keturunan Mataram opo orane, terus Suro Kadam merantau nek Mataram Yogyakarta,

³⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Zuhdi di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 10 Oktober 2019, pukul 13:30 WIB.

*mulai Sukolilo ngasi Mataram Yogyakarta
wonge jalan kaki.*³⁹

Ketika saat itu orang Sukolilo ada yang dinamakan Pendhowo Limo (anak laki-laki 5) meliputi Suro Kadam, Suro Kerto (demang di Sukolilo), Suro Yudo, Suro Tirto dan Suro Wijoyo. Pendhawa limo tersebut memiliki sejarah masing-masing yang berkaitan dengan munculnya Meron. Ceritanya diawali dari Suro Kadam yang masih memiliki silsilah dari Keturunan Mataram, tapi Suro Kadam sendiri tidak tahu pasti, untuk membuktikan kebenarannya bahwa dia memiliki silsilah dari Keturunan Mataram atau tidaknya, maka Suro Kadam merantau di Mataram Yogyakarta, dari Sukolilo menuju Mataram Yogyakarta dia berjalan kaki.

Selanjutnya di jelaskan oleh Bapak Ali Zuhdi, berikut penjelasannya :

“Suro Kadam ketika di Mataram Yogyakarta, kebetulan disana habis ada peristiwa gajah (kendaraan) milik Sang Raja di Mataram telah mengamuk dikarenakan pawang gajah tersebut meningga dunial. Maka gajah tersebut terus-menerus mengamuk dan berkeliaran kemana-mana karena tidak ada yang bisa mengendalikan kecuali pawang gajah tersebut, di Mataram telah dihebohkan dengan peristiwa tersebut, maka semua orang yang ada di Mataram ketakutan dan bersembunyi. Kemudian waktu itu ada Suro Kadam yang sedang merantau disana, Suro Kadam disana tidak memiliki tempat tinggal, maka Suro Kadam berteduh di bawah pohon

³⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Karno warga Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 12 Oktober 2019, pukul 11:45 WIB.

beringing (wandira), lalu di hampiri oleh gajah yang sedang mengamuk tersebut.⁴⁰

Ketika Suro Kadam merantau di Mataram Yogyakarta, di sana ada kejadian gajah mengamuk, yang diduga penjaga gajah tersebut meninggal Dunia. Ketika gajah itu menghampiri Suro Kadam, dan dibelalailah Sura Kadam dengan sang gajah, namun dengan membaca mantra dan doa, Suro Kadam tetap berdiri, tidak bisa diangkat sama sekali bagaikan tugu yang sangat kokoh. Maka kemudian gajah tersebut langsung mengikuti apa yang diperintahkan Suro Kadam, karena merasa terkalahkan olehnya. Kemudian Suro Kadam di naikan gajah dipunggungnya secara perlahan-lahan. Lalu dengan isyarat Suro Kadam dengan jinak gajah tersebut mau masuk ke kandang.

Dari peristiwa tersebut maka di Mataram telah dihebohkan lagi dengan kedatangan Suro Kadam. Akhirnya Suro Kadam diangkat menjadi abdi ndalem di Keraton dengan sebutan Raden Ngabehi Suro Kadam. Sampai akhirnya gajah yang telah dijinakkan Suro Kadam tersebut dibawa sampai Sukolilo untuk pelaksanaan ke Pati untuk Bupati Wasis Joyokusumo. Dengan mudah akhirnya Pati bisa ditaklukkan kembali.⁴¹

Singkat cerita Setelah itu Suro Kadam perjalanan pulang dengan para prajurit dan kemudian istirahat di Desa Sukolilo. Karena Suro Kadam sebagai perajurit sandi yang mengetahui seluk beluk medan. Dan kebetulan yang menjadi Demang di Sukolilo itu Suro Kerto (adiknya Suro Kadam sendiri) maka Suro Kerto memberi bantuan semampunya kepada prajurit-prajurit dari Mataram,

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Zuhdi di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 10 Oktober 2019, pukul 13:35 WIB.

⁴¹ Ali Zuhdi, *Asal-Usul Sejarah Meron Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo*, 2.

sebab yang menjadi prajurit sandinya itu kakaknya sendiri. Dan pada saat itu bertepatan dengan bulan Maulud Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Maulud. Dan pada bulan 12 Maulud sudah menjadi tradisi di Yogyakarta mengadakan upacara yang dinamakan Grebeg/Sekaten. Dan berhubung para prajurit Mataram tidak bisa ikut mengadakan upacara tersebut di Yogyakarta, karena jika dilanjutkan perjalanannya ke Keraton itu kemungkinan tidak nyampai, maka Suro Kadam beserta prajurit-prajurit di Sukolilo mengirim utusan di Keraton untuk meminta izin Sang Raja agar diperbolehkan mengadakan Grebeg/Sekatenan di Sukolilo.⁴²

Akhirnya diperbolehkan oleh Sang Raja dengan syarat tidak memakai nama Grebeg/Sekaten, karena nama Sekaten sendiri itu hanya untuk di Keraton. Dan di Sukolilo termasuk masih Kademangan, setelah itu Suro Kadam beserta para prajurit berkumpul dan memusyawarahkan untuk mengadakan acara mirip dengan Sekatenan yang ada di Keraton ketika bertepatan dengan bulan Maulud. Akhirnya Kademangan Sukolilo sepakat akan melaksanakan perayaan upacara setiap per-tahun, tidak dengan nama Sekaten melainkan nama *Meron*. Maka terjadilah kata *Meron* yang berasal dari kata *me* = *rame*, *ron* = *tiron*. Menjadi kata *Meron*, yang memilki arti ramainya *tiro-tiron*.⁴³

Berawal dari sejarah tersebut maka terjadilah tradisi *Meron* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati setiap per-tahunnya dilakukan dari dahulu hingga sekarang.

b. Makna Filosofis Tradisi *Meron*

Menurut Bapak Abdul Kodir mengenai makna filosofis tradisi *Meron* yaitu:

⁴² Ali Zuhdi, *Asal-Usul Sejarah Meron Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo*, 2.

⁴³ Ali Zuhdi, *Asal-Usul Sejarah Meron Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo*, 2.

“*Meron* memiliki makna filosofis dari anak manusia (Suro Kadam) yang berhasil untuk menyatukan Kadipaten pati yang masuk di satu wilayah dengan kerajaan Mataram. Maka muncul sebuah wujud yang diwujudkan dalam bentuk *Meron* (bentuk gunung). Jadi bentuk gunung itu merupakan leksikon dari lambang-lambang sebuah keberhasilan dari peperangan.”⁴⁴

Meron terbagi menjadi 3 bentuk yang memiliki makna filosofis masing-masing, diantaranya yaitu :

1) *Mustaka (Sirahan)*

- a) Wujud (*Jago*) untuk semua perangkat Desa kecuali Modin, wujud *Jago* melambangkan keprajuritan.
- b) Wujud (*Masjid*) untuk Modin. Masjid melambangkan ke-Islaman.
- c) Wujud (*Rangkaian bunga*) melambangkan penghormatan untuk Kusuma Bangsa.

2) *Gunungan* terbuat dari 4 macam, yaitu meliputi :

- a) *Mancungan*, melambangkan tombak prajurit.
- b) *Ampyang*, melambangkan tameng prajurit.
- c) *Cucur*, Melambangkan bulatnya tekad.
- d) *Once*, melambangkan bunga melati di ronce.

3) *Ancak* meliputi 3 bagian :

- a) *Ancak 1* (bagian atas) melambangkan Iman. Bagian ini untuk tempat lauk pauk.
- b) *Ancak 2* (bagian tengah) melambangkan Islam. Bagian ini diisi 5 macam buah buahan.
- c) *Ancak 3* (bagian bawah) melambangkan Ihsan. Bagian ini untuk nasi ruruh.

Ketiga *ancak* tersebut saling terhubung. Dan *Ancak* sendiri melambangkan kerukunan

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Kodir di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 16 Oktober 2019, pukul 15:59 WIB.

dan ketentraman. Manusia yang ingin hidupnya mulya dan tentram di dunia maupun akhirat, maka harus bisa mempersatukan antara rasa, cipta dan karsa. yang dalam agama Islam dinamakan Iman, Islam, dan Ihsan.

- d) Daun *Wandhira* (daun Beringin) yang memanjang 4 sudut, melambangkan kerukunan antar masyarakat.⁴⁵

Berikut juga dijelaskan Bapak Ali Zuhdi mengenai wujud *Meron*, menurutnya :

“*Meron* itu merupakan leksikon lambang, yang memiliki makna filosofis masing-masing yang berkaitan dengan zaman dulu ketika masa keprajuritan. Yang mana *Meron* tersebut meliputi : *Mustoko Jago/Mustoko Masjid, Gunungan, Ancak, Iber-Iber*. Bagian atas ini *Mustoko Jago/Mustoko Masjid* Selanjutnya bagian tengah yaitu *Gunungan, Gunungan* itu terdiri dari berbagai macam, yang meliputi *Mancungan, Ampyang/Rengginang, Cucur* dan *Once*. Kemudian untuk bagian bawah yaitu *Ancak* dan daun *Wandiro/daun Beringin*.⁴⁶

Selain itu, ada pendapat dari Ibu Susilowati salah satu warga Sukolilo mengenai wujud *Meron*, diantaranya yaitu :

“*Meron iku ono telung wujud, seng bagian nduwur iku jenenge Mustoko utowo Sirahan iku wujud rupo Jago karo Mesjid, seng bagian tengah iku jenenge Gunungan, hla iku ono Once seng digawe soko ketan iku gawene di bunderi cilik-cilik terus disambung-*

⁴⁵ Ali Zuhdi, *Asal-Usul Sejarah Meron Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo*, 4.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Ali Zuhdi di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 10 Oktober 2019, pukul 15:00 WIB.

sembung nganggo bolah, terus ono kue Cucur jajanan pasar, ambi Ampyang. Seng bagian ngisor iku jenenge Ancak iku ono buah-buahan ambi sego kuning, neng wong Sukolilo ngarani sego Ruruh utowo sego seng di campur ambi kering tempe ambi, sambel, terus ono lalapane barang”⁴⁷

Meron ada 3 wujud bentuknya, yang bagian atas itu dinamakan *Mustaka/Sirahan* itu wujudnya ada yang berupa *Jago* dan ada yang berupa Masjid. Yang bagian tengah dinamakan *Gunungan* meliputi *Once* yang terbuat dari *ketan* yang dibentuk bulat-bulat terus di sambung pakai benang satu-persatu. Dan ada kue *Cucur* dan *Ampyang* juga. Bagian bawah dinamakan *Ancak* itu terdiri dari buah-buahan dan nasi kuning. Masyarakat Sukolilo sendiri menamakan *sego Ruruh/* nasi yang sudah dicampur dengan tempe kering, sambal dan ada lalapannya juga.

Selain itu ada pendapat lain yang masih mempunyai silsilah keturunan dari cikal-bakal Desa Sukolilo mengenai wujud *Meron*, berikut penjelasannya menurut Bapak Karno :

”Meron kui seng bagian Mustoko utowo Sirahan kui kan ono jagone, hla jago kui kudune ojo sampai roboh, nek ngasi roboh kui menurute wong Jowo kui Walak (ojo ngasi kedaden), podo karo nek ngasi roboh kui bakal ngundang musibah. Soale pernah kejadian, kui Mustoko Meron roboh, terus salah siji perangkate ono seng loro nganti meninggal dunia, kejadian iku sekitar tahun 1975.an. Hla ngasi iki sakteruse nek gowo Meron kui kudune di ati-ati. Hla bagian Meron kui kan ono Ancak seng bagian

⁴⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Sulistiowati warga Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 12 Oktober 2019, pukul 10:20 WIB.

*kanggo nasi Ruruh, kui nek seng ngapek kanggo wong Sukolilo dewe, kui ogak mandhi, anehe nek wong liyo deso seng ndwe hajat/karep kui nek kanggo hajate malah mandhi.*⁴⁸

Bagian *Meron* yang dinamakan *Mustaka/Sirahan* itu ada *Jagonya*, untuk *Jagonya* sendiri itu harus jangan sampai roboh, andaikan bisa roboh kalau menurut orang Jawa itu *walak* (jangan sampai terjadi), sama halnya kalau sampai roboh bisa saja mengundang musibah. Karena dulu pernah kejadian, bagian *mustaka Meron* itu roboh, terus salah satu dari perangkat Desa itu ada yang sakit dan sampai meninggal dunia. Dan kejadian itu sekitar tahun 1975.an. Dan untuk saat ini seterusnya kalau membawa *Meron* itu harus hati-hati. Dan *Meron* itu ada bagian yang dinamakan *Ancak* untuk tempat nasi *Ruruh*, kalau yang mengambil nasinya itu orang Sukolilo sendiri, jika memiliki hajat maka tidak terwujud, anehnya kalau yang mengambil itu masyarakat lain daerah untuk yang memiliki hajat tertentu, maka terwujud.

C. Analisis Data Penelitian

Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul, peneliti menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Untuk jenis penelitian dari yang ditemukan tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka.⁴⁹

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Karno warga Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, dikutip pada tanggal 12 Oktober 2019, pukul 11:45 WIB.

⁴⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), 80-82.

1. Prosesi ritual tradisi *Meron* di Desa Sukolilo

Menurut Emile Durkheim setiap masyarakat manusia memerlukan solidaritas. Solidaritas sosial dalam perkembangan zaman yang semakin modern ini sangatlah perlu untuk tetap diperhatikan, dijaga dan dilestarikan, karena dengan adanya solidaritas maka dapat tercipta kerja sama yang baik demi kepentingan bersama.

Durkheim membedakan dua tipe utama solidaritas, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik.⁵⁰ Solidaritas mekanis dari masyarakat kesukuan *elementer*, yang diorganisasikan di seputar kesamaan dan *homogenitas*, dan yang kedua adalah solidaritas organik dari masyarakat dengan pembagian kerja yang luas dan yang memiliki pola saling ketergantungan.⁵¹

Bisa diartikan juga mekanis yaitu dimana semua orang terikat dalam satu kegiatan yang sama dan mempunyai tanggungjawab yang sama pula. Sedangkan organik yaitu lebih mengacu pada kerja dan tanggung jawab individu. Bahwa semua individu mempunyai tugas yang berbeda dan tanggungjawab yang berbeda juga.⁵² Adapun solidaritas yang ada di Desa Sukolilo dalam pelaksanaan tradisi *Meron* mulai pra acara hingga acara pelaksanaannya, menggunakan solidaritas jenis mekanis. Dengan demikian dalam menyambut pelaksanaan tradisi *Meron*, Yayasan *Meron* Indonesia sudah menyusun program pelaksanaan yang bekerja sama dengan perangkat Desa serta masyarakat Desa Sukolilo yang meliputi ; rapat koordinasi teknis dengan Kades dan perangkat Desa, pembuatan tanda-tanda lalu lintas, pembuatan lokasi gunung, pemasangan Barner (macet total). Bentuk solidaritas masyarakat Sukolilo juga tergambar

⁵⁰ Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015), 40.

⁵¹ John Scott, *Teori Sosial : Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 80.

⁵² George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 145.

ketika melakukan beberapa rangkaian acara, baik acara ke Islaman maupun seni budaya yang dilakukan tiga hari berturut-turut pra acara meliputi Maulidur Rosul/ pengajian umum/ istighosah Jamiyyah Al- Hikmah Pati, Tahtimul Qur'an bil Ghoib dan Tahlil, pawai Pandowo Limo, seni Ulan-ulan (tarian naga) dan permainan obor, sholawat bersama Ki Joko Rekso dan Rebana Tikus Piti dari Prawoto-Pati. Dan kemudian dilanjut pelaksanaan acara sebelum upacara ritual *Meron*, seperti Tahtimul Qur'an bil Ghoib oleh khafidoh se Kec. Sukolilo, santunan yatim piatu/anak tidak mampu, gelar budaya/gebyar Sultan Agung, pendirian *Gunungan Meron*, dan hingga upacara ritual tradisi *Meron*.

Bagi Durkhiem, upacara-upacara ritual dan ibadah adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual dalam kepentingan bersama. Terlihat bahwa Durkhiem menciurtkan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaraitas sosial.⁵³

Durkheim mencirikan solidaritas mekanis masyarakat tradisional sebagai solidaritas yang tergantung pada keseragaman anggota-anggotanya, yang keadaan kehidupan-bersamanya diciptakan bagi keyakinan dan nilai-nilai bersama.

Upacara tradisi *Meron* di Desa Sukolilo di sisi lain salah satunya merupakan bentuk nilai religius. Dalam agama Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan Rasul pembawa ajaran Islam dl muka bumi, sehingga hari kelahiran beliau di peringati oleh umat Islam, karena Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa kebenaran. Selain itu dalam ajaran Islam disebutkan bahwa orang harus selalu bersyukur atas segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah SWT. Syukur disini maksudnya menghargai nikmat, menghargai pemberi nikmat dan mempergunakan nikmat itu menurut kehendak dan

⁵³ Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, 102.

tujuan pemberi nikmat. Nikmat itu akan tetap tumbuh dan berkembang, apabila disyukuri. Sebaliknya apabila nikmat itu tidak disyukuri, nikmat tadi akan bertukar dengan siksaan. Siapa yang mensyukuri nikmat, dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri. Setiap orang hendaklah pandai mensyukuri nikmat, menghargai jasa dan menghargai orang yang berjasa. Seperti dalam Q.S. An-Naml ayat 40. Allah SWT berfirman :

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ
إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي
لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن
كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾ (النمل : ٤٠)

Artinya : *"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab berkata : "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".⁵⁴*

Berdasarkan ayat diatas, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Masyarakat Desa Sukolilo mengemasnya dalam bentuk upacara tradisi Meron. Dan nilai religius yang ditanamkan kepada masyarakat Desa Sukolilo yaitu peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW sebagai nabi akhirus zaman bagi umat Islam, sehingga umat Islam di desa Sukolilo

⁵⁴ Al-Qur'an, An-Naml ayat 40, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Jabal, 2010), 380.

memiliki kewajiban untuk memperingatinya dengan cara mengadakan upacara tradisi *Meron* sebagai bentuk wujud Syukur kepada Allah SWT.

Hal tersebut yang dilakukan masyarakat Sukolilo dari zaman prajurit terdahulu hingga sekarang, hal tersebut termasuk bukti adanya solidaritas yang tinggi dalam masyarakat Sukolilo, karena setiap adanya ritus dalam masyarakat mereka selalu bekerja sama demi kepentingan bersama daripada kepentingan individu. Akan tetapi, di sisi lain ritual tradisi *Meron* merupakan warisan budaya dari nenek moyang, yang masyarakatnya tidak pernah ataupun berani mengubah sedikitpun pelaksanaan ritual upacaranya karena memiliki kesakralan dalam pelaksanaannya.

Mencantumkan aspek sakral dalam kehidupan beragama, bukan berarti mengesampingkan peralatan material untuk upacara peribadatan atau hasil material dari kehidupan beragama seperti yang diungkap oleh Koentjaraningrat sebagai aspek penting dalam kehidupan beragama. pembicaraan atau kepercayaan kepada kesakralan sesuatu ada pada benda atau peralatan upacara keagamaan dan pada benda hasil kreasi kehidupan beragama. Bendanya dipercayai sebagai yang sakral. Maka pembahasan mengenai sakral sebagai salah satu unsur kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari bendanya.⁵⁵

Menurut Durkheim manusia atau masyarakat yang memercayainya itu sajalah yang menjadikannya suci atau bertuah, tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda tersebut. Anggapan atau kepercayaan sebagai yang suci ini datang dari subjek yang menganggap atau memercayainya, tidak pada objek yang dipercayai sebagai yang suci itu. Suci atau sakral bukan sifat benda itu sendiri, tetapi diberikan oleh manusia atau masyarakat yang menyucikannya kepada benda yang disucikan.

⁵⁵ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*, 80.

Mengutip Hubert, Caillois mengungkapkan bahwa kesakralan itu ide dasar dari agama (*It is the basic idea of religion*). Keyakinan, mitos dan dogma menjelaskan karakteristik bendanya dan perlakuan seharusnya terhadap yang sakral itu. Ritual adalah refleksi atau realisasi dari kepercayaan kepadanya.⁵⁶

Durkheim menekankan kepemilikan bersama terhadap yang sakral. Penganut agama yang sama harus memperlakukannya sedemikian rupa. Dengan demikian, yang sakral itu milik bersama, dan lebih jauh merupakan sarana pemersatu komunitas yang bersangkutan. Demikian juga hal-hal yang sakral pada agama lain, maka ia adalah alat pemersatu penganut agama tersebut.⁵⁷

Seperti halnya dalam masyarakat Sukolilo, ketika ingin menentukan pelaksanaan ritual upacara *Meron* harus sesuai dengan aturan-aturan dari nenek moyang yang sudah ada sejak dari dulu, yang meliputi ketika menentukan waktu pelaksanaan ritual tersebut harus sesuai dengan hitungan Jawa atau biasa disebut tahun ABOGE, setelah itu mengenai penentuan tempat pemajangan *Meron* dalam pelaksanaannya tidak boleh diubah, kemudian dalam pembacaan sejarah *Meron* ketika ritual upacara, maka untuk yang membacanya harus dari keturunan Pandhawa Lima, dari semua aturan-aturan yang telah ada, masyarakat meyakini karena termasuk sesuatu yang sakral baginya. Dan apabila mereka tidak mematuhi peraturan yang ada dari nenek moyangnya, maka akan terjadi marabahaya yang akan menimpanya, maka masyarakat Sukolilo senantiasa mempercayai hal yang sakral tersebut demi kelancaran dan keselamatan.

Selain itu, mengenai prosesi pelaksanaan ritual tradisi *Meron* dalam pelaksanaan upacaranya yang dilakukan di Masjid “Baitul Yaqin” Desa Sukolilo

⁵⁶ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*, 82.

⁵⁷ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*, 85.

Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Setelah upacara selesai, kemudian membagikan makanan (*jadah pasar*) yang ada dalam upacara *Meron* tersebut kepada siapapun yang mengikuti upacara. Dan untuk makanan yang seperti *ampyang*, *once* dan *kue cucur* dibagikan kepada warga Sukolilo. Kalau untuk nasi *ruruh*, buah-buahan dan lauk pauk yang ada di *ancak* semuanya diperebutkan oleh semua warga dari berbagai pelosok daerah yang menginginkannya. Hal tersebut juga merupakan keyakinan dari masyarakat, yang mana nasi *ruruh* tersebut memiliki manfaat yang luar biasa untuk seseorang yang sedang memiliki hajat tertentu.

Dalam agama Tauhid, seperti agama Islam, memang tidak menerima kesakralan sesuatu sebagai bertuah dan istimewa dengan sendirinya, tetapi dia sakral karena diberi keistimewaan oleh Allah. Akan tetapi, pandangan bahwa Allah adalah Pencipta, Pemelihara, dan “Pendidik” (*rabba*, *yurabbi*, *tarbiyah* berarti mendidik dan pendidikan) alam semesta adalah prinsip ajaran agama Islam. Allah yang disembah itu adalah Rabbul'alamin, Pencipta, Pemelihara, dan Pendidik alam semesta dengan segala flora dan faunanya. Kalau kita betul menyembah-Nya, juga harus memelihara al-‘alamin, sebagaimana Dia sendiri melakukannya. Seperti juga yang tertera dalam (Q.S. Al-Kahfi : ayat 110). Allah SWT berfirman :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾ (الكهف : ١١٠)

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kalian, diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kalian itu adalah Tuhan Yang Maha Esa, barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah

ia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya”⁵⁸:

Dengan demikian, untuk masyarakat dalam pengambilan nasi *ruruh* ketika pelaksanaan ritual upacara *Meron* tanpa didasari adanya apapun kecuali hanya mengatasnamakan Allah Yang Maha Esa, maka hal tersebut tidak dipermasalahkan.

Jadi, dapat disimpulkan dalam hal ini solidaritas sosial yang lebih dominan pada masyarakat Sukolilo Pati adalah solidaritas mekanik, hal ini didukung dengan tingkat *homogenitas* mereka yang masih tinggi dan kesadaran kolektif bersama dalam hal pelaksanaan tradisi *Meron*. Kesadaran inilah yang mempersatukan para warga masyarakat.

2. Makna filosofis tradisi *Meron* di Desa Sukolilo

Upacara tradisional pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan minta keselamatan pada leluhurnya dan Tuhannya. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur bermula dari perasaan takut, segan dan hormat terhadap leluhurnya. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya sesuatu yang luar biasa yang berada diluar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak nampak oleh mata. Penyelenggaraan upacara adat beserta aktivitas yang menyertainya ini mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan.⁵⁹

Ungkapan yang diketengahkan dalam upacara tradisi *Meron* beraneka macam bentuknya sesuai dengan kepercayaan dan kebiasaan yang sudah dijalani secara turun-temurun oleh masyarakat Sukolilo. Hal tersebut merupakan manifestasi dan transformasi nilai-nilai yang diwariskan kepada generasi penerus.

Meron yang bentuknya mirip gunung yang oleh masyarakat dipersepsikan memiliki makna-makna

⁵⁸ Al-Qur'an, Al-Kahfi ayat 110, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, 304.

⁵⁹ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: IKAPI, 1995), 257.

filosofis dan *paedagogis* dalam kehidupan. Makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Meron* mencakup berbagai hal meliputi : pelaksanaan ritual dan *uborampe* yang digunakan dalam *Meron* melambangkan budaya dan tradisi Islam. Selain itu keberadaan upacara tradisi *Maron* di Desa Sukolilo merupakan manifestasi dan segala bentuk gagasan dan konsep ide masyarakat Desa Sukolilo, sebagai wahana untuk mengembangkan seni dan budaya masyarakat yang dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur. Dan juga merupakan bentuk permohonan masyarakat agar hidupnya dalam keadaan selamat dan mendapatkan berkah rejeki melimpah serta kehidupan yang tentram dan sejahtera.⁶⁰

Berikut diterangkan mengenai perintah berfilsafat atau berfikir untuk menggali makna filosofis dalam tradisi *Meron* di terangkan dalam Q.S. Ali Imran ayat 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ (ال عمران : ١٩٠)

Artinya : “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*”⁶¹

Ayat di atas merupakan hikmah dibalik perenungan terhadap penciptaan langit dan bumi, siang dan malam. Hikmah merenungi dan berfikir secara mendalam terhadap semua ciptaan Allah sebagaimana yang tertulis akan menjadi pengantara bagi orang-orang yang memiliki akal sehat dalam penemuan ketuhanan Allah.

⁶⁰ F. Niken Henta Pramudyani, “Upacara Tradisi *Meron* Relevansinya Dengan Kehidupan Masyarakat Desa Sukolilo Kabupaten Pati”, 2-4.

⁶¹ Al-Qur’an, Ali Imran ayat 190, *Al-qur’an dan Terjemahannya*, 75.

Ayat di atas sangat jelas menunjukkan sebuah perintah untuk berfikir secara mendalam dalam permasalahan atau alam yang mengitarinya. Bukan hanya sekedar melihat tanpa difikirkan, sebab al-Qur'an memerintahkan untuk berfikir secara kritis. Dengan berfikir secara kritis terhadap alam dan diri manusia sendiri akan menjadi pengantar dalam penemuan siapa pencipta semua yang ada. Oleh karena itu, dalam meneliti makna filosofis dalam tradisi *Meron* merupakan salah satu bentuk perintah dari Al-Qur'an.

Selanjutnya dalam meninjau makna filosofis dalam tradisi *Meron* di Sukolilo menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, ia menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (*semiotics*). Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain.⁶²

Peirce menjadikan logika sebagai landasan teorinya. Menurutnya, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar, dan penalaran itu menurut Peirce, dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.⁶³

Selanjutnya dalam menganalisis pelaksanaan ritual tradisi *Meron*, maka akan ditemukan makna filosofis yang terkandung dalam leksikon-leksikon *Meron* tersebut, jika dikaitkan dengan teori yang diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce.

⁶² Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2009), 12.

⁶³ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa : Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, 131.

Pemahaman melalui tanda-tanda yang terdapat dalam leksikon-leksikon *Meron* seperti *Mustaka* (*Sirahan*) Jago dan Masjid, *Gunungan*, *Ancak* dan lain sebagainya yang terdapat dalam *Meron* tersebut. Semua dilihat sebagai tanda yang memiliki makna.

Pierce membedakan tiga macam tanda ialah ikon, yaitu tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan acuannya, indeks ialah tanda yang mempunyai hubungan *kontiguitas* dengan acuannya, dan simbol, yaitu tanda yang mempunyai hubungan dengan acuannya berdasarkan konvensi.⁶⁴ Ikon, indeks dan simbol merupakan perangkat hubungan antara dasar (bentuk), objek (*referent*), dan konsep (interpretant atau reference).

Semua unsur-unsur dalam *Meron* juga dilihat sebagai tanda yang dapat berupa ikon, indeks atau simbol. Seperti *Mustaka/Sirahan* merupakan bentuk simbol yang memiliki makna wujud (Jago) untuk semua perangkat Desa kecuali Modin, wujud Jago melambangkan keprajuritan, wujud (Masjid) untuk Modin dan masjid melambangkan ke-Islaman dan wujud (Rangkaian bunga) melambangkan penghormatan untuk Kusuma Bangsa.

Setelah itu bentuk *Gunungan* dalam *Meron* yang bagian tengah juga dikatakan sebuah tanda/lambang yang memiliki makna ketika dijabarkan, untuk *Gunungan* sendiri memiliki 4 macam yang diantaranya *Mancungan* merupakan simbol yang melambangkan tombak prajurit, *Ampyang* bentuk lambang dari tameng prajurit, *Cucur* suatu simbol yang melambangkan bulatnya tekad prajurit, dan *Once* juga termasuk simbol yang melambangkan bunga melati yang di ronce.

Bagian bawah yaitu *Ancak* juga merupakan suatu simbol yang memiliki makna bagi masyarakat yang meliputi 3 bagian yaitu *Ancak* bagian atas melambangkan Iman, *Ancak* bagian tengah melambangkan Islam, dan *Ancak* bagian bawah melambangkan Ihsan.

⁶⁴ Pudentia MPPS, ed., *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, 426-427.

Ketiga bagian *Ancak* tersebut merupakan suatu tanda (simbol) yang memiliki makna masing-masing bagi masyarakat Sukolilo agar dapat mempersatukan ajaran agama yang meliputi iman, Islam, dan ihsan.

Kemudian juga terdapat daun *Wandhira*/daun Beringin yang memanjang 4 sudut merupakan sebuah simbol yang melambangkan kerukunan antar masyarakat. Karena hidup bermasyarakat harus mengutamakan kerukunan dan ketentraman.

Oleh karena itu, pemahaman ini disebut tinjauan teori semiotik. Yang menurut Pierce, tanda (*representament*) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu kepada sesuatu yang lain, oleh Pierce disebut objek (*denotatum*). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui *interpretant*. Jadi *interpretant* ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya, tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground*, yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan Peirce terkenal dengan nama segi tiga semiotik.⁶⁵

Sedangkan Ferdinand de Saussure, menyatakan bahwa makna adalah tanda linguistik yang terdiri dari dua unsur. Pertama, yang diartikan (Perancis : *signifie*, Inggris : *signified*) yang disebut makna tanda bunyi. Kedua, yang mengartikan (Perancis : *signifiant*, Inggris : *signifier*) adalah bunyi itu sendiri. Jadi, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan makna (sebagai unsur dalam bahasa/ intralingual) dan acuan bahasa (sebagai unsur luar bahasa/ ekstralingual).⁶⁶

Saussure menjadikan model linguistik sebagai landasan teorinya. Kekhasan teorinya terletak pada

⁶⁵ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, 13.

⁶⁶ Moh. Rosyid, *Makna Bahasa Pendekatan Aplikatif*, (UPT. UNNES Press, 2005), 59.

kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Ia menyatakan bahwa teori tentang tanda linguistik perlu menemukan tempatnya dalam sebuah teori yang lebih umum, dan untuk itu ia mengusulkan nama *semiologi*. Linguistik hanyalah bagian dari ilmu umum itu, hukum yang akan ditemukan oleh *semiologi* akan dapat diterapkan pada linguistik, dan linguistik akan berkaitan dengan suatu bidang yang sangat khusus di dalam kumpulan fakta manusia.⁶⁷

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Ia mampu menggantikan sesuatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan cabang ilmu ini semula berkembang dalam bidang bahasa, kemudian berkembang pula dalam bidang seni rupa dan desain komunikasi visual.⁶⁸

Dengan demikian, untuk mengkaitkan makna filosofis yang terdapat dalam tradisi *Meron*, lebih terpacu pada tinjauan teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, karena yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda yang tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda. Melainkan dunia itu sendiripun yang sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda. Karena jika tidak begitu menurut Peirce, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas.⁶⁹

Pemberian makna dalam tinjauan semiotik atas tradisi *Meron* ini berdasarkan pemahaman penulis menurut konsep-konsep yang mendasari asumsi penulis, etimologi, konvensi budaya serta pengetahuan yang didapat melalui kepustakaan maupun informasi dari para pakar budaya dan sejarawan yang ada di Desa Sukolilo. Dan melalui teori semiotika, penulis berupaya

⁶⁷ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa : Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, 132-133.

⁶⁸ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, 16.

⁶⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 13.

mengungkap makna atau pesan tersembunyi di balik tanda dari *Meron* tersebut.

Selanjutnya, berikut penjelasan mengenai leksikon-leksikon serta makna filosofis yang terdapat dalam *Meron* yang diwujudkan dalam bentuk *gunungan* di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati yang akan dipaparkan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 10
Deskripsi *Meron*

No	Nama	Makna Filosofis	Kontribusi
1	<i>Mustaka/Sirahan</i> ▪ Jago ▪ Masjid	<i>Mustaka</i> ini secara makna filosofis menunjukkan bahwa posisi dari seorang pemimpin, beserta dengan bagaimana sikap yang harus dimilikinya dan tanggung jawab yang harus dilakukannya sebagaimana yang dilambangkan oleh <i>jagoan</i> dan masjid yang ada pada bagian <i>Mustaka</i> ini. ▪ Wujud Jago secara makna filosofis melambangkan keprajuritan. Yang mana bahwa prajurit yang siap bertempur. Ayam Jago dalam kebudayaan masyarakat Jawa dianggap mempunyai sifat gagah dan berani sehingga dapat menggambarkan sifat seorang perwira. Sifat tersebutlah yang diharapkan ada dalam diri para perangkat Desa sebagai pengayom	<i>Mustaka/Sirahan</i> ini wujud teratas <i>Meron</i> yang bentuknya <i>Jago</i> dan masjid yang dirangkai oleh karangan bunga. ▪ Wujud Jago untuk semua perangkat Desa kecuali Modin. Perangkat Desa yang membuat <i>Meron</i> dilambangkan dengan <i>Jago</i> (Senopati). ▪ Wujud Masjid hanya dipasang

	▪ Rangkaian Bunga	masyarakatnya. ▪ Masjid melambangkan ke-Islaman. Pelaksanaan munculnya <i>Meron</i> kaitannya dengan perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW. Masjid ini sebagai simbol dari agama Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk Desa Sukolilo, ▪ Wujud Rangkaian bunga melambangkan penghormatan untuk Kusuma Bangsa. Atau bentuk penghargaan untuk para prajurit.	dalam bagian <i>Mustaka</i> sesaji <i>Meron</i> milik Kaur Kesra (Modin), karena berhubungan dengan tugas yang dilaksanakan Modin dalam pemerintahan Desa. ▪ Ketika ada tamu besar yang hadir dalam acara, maka kemudian diberi karangan bunga, yang dikalungkan dilehernya. Maka para Perangkat Desa juga diibaratkan seperti para prajurit yang diberi rangkaian bunga.
2	<i>Gunungan</i>	<i>Gunungan</i> menurut makna filosofis mempunyai dua arti yang pertama diartikan sebagai tiruan atau gambar gunung pada wayang, arti yang kedua makanan yang disusun menjulang menyerupai bentuk gunung dalam upacara selamatn yang dilakukan di istana. Dan jika dilihat dari segi budaya, dibuatnya <i>Gunungan</i> sebagai sesaji yang dilatarbelakangi oleh kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme yang	<i>Gunungan</i> ini berisi wadah sesaji atau makanan khas Jawa yang meliputi <i>Ampyang/Rengginang</i> atau kerupuk aneka warna berbahan baku ketan/tepung. <i>Once</i> yang terbuat dari ketan yang di ronce dan <i>Cucur</i> atau kue tradisional berbahan baku campuran tepung terigu.

		melekat kuat pada nenek moyang masyarakat Jawa. Namun dalam tradisi <i>Meron</i>, penggunaan <i>Gunungan</i> sudah mengalami akulturasi dengan budaya Islam. <i>Gunungan</i> ini tidak lagi dianggap sebagai persembahan untuk leluhur melainkan sebagai bentuk makna filosofis yaitu rasa syukur masyarakat Sukolilo terhadap nikmat dan tingginya kekuasaan Tuhan yang Maha Esa. ▪ <i>Mancungan</i>, melambangkan tombak prajurit. makna filosofis tombak tersebut sebagai pengingat yang dihubungkan dalam upaya pertahanan diri agar masyarakat senantiasa mampu mengendalikan hawa nafsu dan melawan segala bentuk perbuatan tercela dengan menambah keimanan dan melakukan hal-hal terpuji sebagai senjatanya. ▪ <i>Ampyang</i>, melambangkan tameng prajurit. <i>Ampyang</i> digunakan sebagai salah satu bahan penyusun sesaji dalam tradisi <i>Meron</i>, masyarakat setempat ▪ <i>Cucur</i>	
--	--	--	--

	▪ <i>Once</i>	menganggap <i>Ampyang</i> sebagai wujud yang tepat untuk menganalogikan bentuk tameng yang berfungsi sebagai pelindung diri. Tameng disini adalah bentuk refleksi dari upaya untuk melindungi diri dari segala bentuk marabahaya, memperoleh keselamatan, dan terhindar dari penyakit. ▪ <i>Cucur</i>, melambangkan bulatnya tekad perajurit. makna filosofis ini mengacu sebagai lambang yang menganalogikan tentang bulatnya tekad dan keteguhan niat. ▪ <i>Once</i>, melambangkan bunga melati yang di ronce. Dalam makna filosofis rangkaian bunga melati ini mengandung beberapa simbol diantaranya sebagai simbol kesucian dan ketulusan. Kesucian disini merupakan penggambaran kebersihan hati yang harus senantiasa dijaga dengan berusaha melaksanakan <i>amar maruf nahi mungkar</i> yaitu melaksanakan hal-hal baik dan menjauhi hal-hal	
--	---	--	--

		yang buruk.	
3	<i>Ancak</i> ▪ Bagian Atas ▪ Bagian Tengah ▪ Bagian Bawah	Ancak secara makna filosofis mempunyai artian memburu atau maju menyerang. ▪ <i>Ancak</i> bagian Atas melambangkan Iman. ▪ <i>Ancak</i> bagian Tengah melambangkan Islam. Bagian ini berisi lima macam buah-buahan yang mengandung makna filosofis sebagai pesan kepada masyarakat bahwasannya sebagai orang yang beragama Islam hendaknya melaksanakan kelima rukun Islam yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji (bagi yang mampu). Melaksanakan dengan sebaik-baiknya agar senantiasa mendapat ketenangan, ketentraman dan kedamaian baik lahir maupun batinnya. ▪ <i>Ancak</i> bagian Bawah melambangkan Ihsan. Iman, Islam dan Ihsan itu menyatu. Karena manusia yang ingin hidupnya sempurna (sesempurna manusia) untuk mencapai ke alam muhsa yang	Ancak terbuat dari anyaman bambu yang di susun sebagai tempat wadah sesaji/buah-buahan, lauk pauk dan nasi <i>Ruruh</i> (nasi uduk yang ada kering tempe dan sambalnya) ▪ Bagian Atas untuk tempat lauk pauk dan lalapan. ▪ Bagian Tengah ini diisi lima macam buah buahan. yang mana buah-buahan tersebut tidak harus ditentukan jenis buahnya, hanya saja harus ada lima macam jenis. ▪ Bagian Bawah ini untuk nasi <i>Ruruh</i>, Nasi <i>Ruruh</i> itulah yang menjadi rebutan semua orang, sehingga dikatakan mereka <i>ngalap berkah</i>, karena diyakini nasi tersebut berkhasiat

	dikatakan tingkatan paling baik dalam ketaqwaannya, maka harus bisa saling menyatukan antara keimanan, keIslaman dan keihsanannya itu sendiri. Berdasarkan perspektif antropologi, <i>ancak</i> sebagai lambang dari kerukunan dan ketentreman. Ketiga tingkatan dalam <i>Ancak</i> mengandung makna filosofi kepada masyarakat bahwasanya untuk menyeimbangkan cipta, rasa dan karsa, ketiga komponen tersebut merupakan bagian dari sistem kebudayaan Nusantara yang tidak terpisahkan dari bingkai utamanya, yaitu spiritualitas, dalam tradisi <i>Meron</i> yang dilaksanakan sebagai acara keagamaan, ketiga komponen tersebut (cipta, rasa dan karsa) merupakan gambaran tingkatan dalam beragama yang meliputi Islam, Iman dan Ihsan. ▪ <i>Daun Wandhiro</i> ▪ <i>Nasi Ruruh</i> dari segi budayanya mengandung makna filosofis penyucian lahir dan batin agar memperoleh kehidupan yang lebih baik. Penanaman nasi	untuk kebaikan usaha dan lainnya sehingga para pengunjung banyak yang berebut untuk mendapatkannya. Dan <i>Meron</i> dapat dikatakan sebagai ajang liburan dan hiburan
--	---	---

		<i>Ruruh</i> mengimplementasikan sifat santun yang seharusnya dimiliki masyarakat ketika mengambil atau memakan sesaji tersebut. Karena nasi itulah sebagai lambang wujud dari pemberian perangkat Desa terhadap warganya. ▪ Daun <i>Wandhiro</i> melambangkan kerukunan antar masyarakat. Adanya daun <i>Wandhiro</i> ini menurut makna filosofis sebagai dari kerukunan yang terjalin erat antara seluruh masyarakat Sukolilo sebagaimana kebiasaan masyarakat Jawa yang pada dasarnya peduli dan mementingkan kepentingan bersama.	
--	--	--	--